

**PEMBACAAN WISATAWAN ASING TERHADAP MONUMEN
GROUND ZERO DI LEGIAN KUTA BALI**



NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Menempuh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

SANIK ISMATA RAHMA

NIM. 14321086

MUZAYIN NAZARUDDIN, S.Sos., M.A.

NIDN 0516087901

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

2018

Naskah Publikasi

PEMBACAAN WISATAWAN ASING TERHADAP MONUMEN GROUND ZERO
DI LEGIAN KUTA BALI

Disusun Oleh

Sanik Ismata Rahma

NIM. 14321086

28 MAY 2018

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada :



الْحَقُّ الْمُبِينُ
Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Naskah Publikasi

PEMBACAAN WISATAWAN ASING TERHADAP MONUMEN GROUND ZERO

DI LEGIAN KUTA BALI

Disusun Oleh

Sanik Ismata Rahma

NIM. 14321086

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada :

Dosen Pembimbing Skripsi,

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.

NIDN 0516087901

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.

NIDN 0516087901

PEMBACAAN WISATAWAN ASING TERHADAP MONUMEN GROUND ZERO DI LEGIAN KUTA BALI

Sanik Ismata Rahma

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.

Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

Terror bombing 2002 Bali bombing ago, made the government of Badung, Bali decided to establish the Peace Monument is often called Ground Zero Monument around the former blast on Jalan Legian. After the inauguration of the monument, it became one of the attractions visited by tourists. Attraction becomes interesting is how foreign travelers read groups Zero monument at Legian Kuta Bali.

This study uses descriptive qualitative method. This research was conducted at Ground Zero Monument, Legian Kuta Bali. Source of data through interviews, observation and documentation. The paradigm used is critical paradigm, where speakers of foreign tourists take about 20-50 years old, men and women with a total of 20 speakers.

Text reading theory basically believes that active audience to read the text and can not be separated from moral view, both on the level of watching, reading or making conclusions. Each audience can see things differently for each audience awareness and how to understand an object and an event with the experience of each individual, so get a different understanding of the results. According to Stuart Hall (Hall, 1973: 128-38), there are three possible positions resulting from the decoding process, the Dominant Position, Negotiation, and the Opposition.

With Ground Zero Monument, Bali has unique sign or a new icon. Ground Zero Monument itself has a background of the establishment as a place to commemorate and remember the Bali bombing tragedy, so that people continue to respect to the survivors and victims who did not survive, not as a place to have fun, joke-roaring around the monument. Although the source of knowledge about the monument are different, the activity, as well as the intensity of the visit by foreign tourists is different, but the goal of the foreign tourists alike are praying for the dead and to reminisce and recall events that never happened, so expect the absence of an act of terrorism again. This uniformity led to the conclusion that the reception of foreign tourists were in a dominant position readings, because foreign tourists interpret as a place for reflection and prayer. This means that in accordance with the intention of being delivered from the Governor of Bali or in accordance with the purpose encoding of Monuments.

This is what seems to be read uniformly by tourists, proves that terrorism is a hegemonic discourse. With the events that have occurred, making the system think the tourists are always considered synonymous with Islamic terror, that terror is the enemy of humanity. Forgotten in a uniform point of view this is a deep understanding of why terrorism flourish, why acts of terror continue to occur.

Keywords : *Tourist text reading, Disaster Tour, Ground Zero Monument*

Pendahuluan

Pulau Bali merupakan pulau dengan potensi alamnya yang sangat luar biasa. Tidak hanya tempat wisata alam saja, namun banyak wisata buatan yang dapat ditawarkan. Meskipun Bali hanya memiliki luas pulau 5.634 km² saja, masyarakat asli Bali sangat pintar dalam mengelola alam yang mereka punya. Tetapi dibalik itu semua Bali juga memiliki kebudayaan yang sangat kental yang mungkin masyarakat Indonesia mulai melupakan kebudayaan asli dari daerah masing-masing. Hasil karya seni dari kebudayaan Bali juga memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Hal itu yang dapat menarik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri untuk datang ke Bali yang sengaja untuk mempelajari kebudayaan yang ada disana (<http://www.baliprov.go.id/Geographi>, diakses pada tanggal 19 Juni 2017)

Peristiwa pahit bom Bali telah menjadi sejarah tragedi kemanusiaan yang akan selalu diingat, terlebih lagi bagi masyarakat Badung sendiri yang menjadi lokasi sasaran pengeboman teroris tersebut. Tragedi bom luar biasa itu terjadi sekitar 15 tahun lalu tepatnya Sabtu malam tanggal 12 Oktober 2002 pukul 23.15 WITA. Tidak tanggung-tanggung ledakan ini terjadi tiga kali berturut-turut (Republika, 09 November 2008). Ledakan naas ini menewaskan 202 orang jiwa tak berdosa dan jumlah pasien yang tercatat di RSUP Sanglah saat itu juga berjumlah sekitar 505 orang, serta menghancurkan 47 bangunan (Erviani dan Lea, 2017: 5).

Setelah peristiwa pengeboman itu, pemerintah Kabupaten Badung membentuk Tim Pelaksanaan Penataan Kawasan Bekas Peledakan Bom di Jalan Legian Kelurahan Kuta sesuai Keputusan Bupati Badung NO 771 Tahun 2003 tanggal 7 Juli 2003. Kemudian tim tersebut mendapat berbagai masukan dalam penataan kembali kawasan Kuta, termasuk pembangunan Monumen. Monumen itu sebagai tanda kebangkitan Bali serta mewujudkan kersejahteraan dan perdamaian umat manusia di dunia (<http://regional.kompas.com/read/2011/10/11/19052276/Mengungkap.Makna.Grand.Zero.>, diakses pada tanggal 17 November 2017).

Terdapat peralihan pemaknaan dari bencana menjadi wisata bencana. Tidak hanya luka yang terus mereka dapatkan dari bencana ini, namun seiring bergantinya waktu, bencana ini juga mendatangkan keuntungan bagi warga sekitar, karena hanya jumlah wisatawan yang terus meningkat. Kini disetiap tanggal 12 Oktober, tidak hanya keluarga korban, namun juga

sejumlah wisatawan dan masyarakat luas melakukan upacara tabur bunga di lokasi Monumen Ground Zero. Sehingga banyak pedagang mendadak mendapatkan kembali para pembelinya.

Meskipun Pemerintah Badung, khususnya Gubernur Bali sudah berusaha agar Monumen Ground Zero di Bali ini bisa dimaknai sama oleh semua khalayak atau pengunjung yaitu Monumen sebagai tempat untuk mengenang, merenung, dan berdoa untuk para korban. Namun, wisatawan masih saja mempunyai arti sendiri dalam proses pemaknaannya. Karena proses *decoding* sangat bisa membuat makna awal tersebut diterima dalam bentuk yang berbeda-beda. Dalam proses *decoding* ini banyak hal yang dapat mempengaruhi dalam hal proses pembentukan pesan, seperti perbedaan dapat dipengaruhi oleh persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu, yang tentunya setiap orang atau khalayak memiliki masa lalu yang tidak sama (Hall, 1973: 128-38).

Analisis pembacaan memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media. Teori pembacaan teks menempatkan audiens sebagai agen kultural dimana audiens tersebut mempunyai “kuasa” untuk menghasilkan makna dari sebuah teks.

Stuart Hall menjelaskan bahwa analisis pembacaan mengacu pada studi tentang pemaknaan, produksi, dan pengalaman khalayak dengan sebuah teks media (Hall, 1973: 128-38). Dalam penelitian ini, bagaimana wisatawan membaca sebuah teks sesuai dengan pemaknaan mereka sendiri. Mungkin mereka akan setuju dan mengikuti pemaknaan pesan yang diterima sesuai pesan yang ingin disampaikan pengirim pesan, seperti memaknai Monumen Ground Zero sebagai monumen yang dibuat untuk mengenang kejadian ledakan bom Bali. Atau mungkin wisatawan akan memaknai monumen seperti pada umumnya, sekaligus menjadi tempat wisata. Bahkan wisatawan juga dapat menolak pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan, karena ada beberapa faktor yang membuatnya tidak dapat menerima makna monumen sebagai tempat mengenang, wisatawan akan menafsirkan monumen sesuai dengan pemaknaannya sendiri.

Hal tersebutlah yang mendasari penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana wisatawan asing membaca Monumen Ground Zero dimana monumen ini memiliki sejarah dari sebuah lokasi aksi teror bom dengan menewaskan ratusan nyawa yang kemudian berubah menjadi tempat wisata dan bahkan sekarang menjadi *icon* di daerah tersebut.

Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan dibutuhkan pustaka terdahulu. Penulis menemukan beberapa pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, objek penelitian, metode penelitian, dan beberapa perbedaan lainnya antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Roby Dwiputra yang berjudul *Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 1, April 2013, hlm.35-48. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu “bagaimana mengidentifikasi preferensi wisatawan terhadap sarana wisata kawasan gunung merapi?”

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis tabulasi silang dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Dengan mengumpulkan data menggunakan metode accidental sampling dengan penyebaran 95 kuesioner kepada wisatawan. Dapat disimpulkan dari hasil studi ini menunjukkan bahwa preferensi wisatawan dalam memilih sarana wisata dipengaruhi oleh tujuan wisatawan berwisata, lama wisatawan berwisata, dan teman wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anastasia Ratna Wahyu Wijiyanti yang berjudul “Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat Dari Bencana (Studi Kasus: Kawasan Wisata Volcano Tour Gunung Merapi, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)”. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No.1, April 2013, hlm.19-34. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak bencana gunung api terhadap perubahan pekerjaan masyarakat di wilayah studi. Metode yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif semi-etnografi dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bencana berdampak pada perubahan pekerjaan masyarakat karena masyarakat yang kehilangan pekerjaan mampu memanfaatkan peluang kerja di tempat lain sebagai sumber penghidupan baru. Ada pun hal utama yang direkomendasikan adalah keberadaan dukungan pemerintah untuk menciptakan mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mona Erythrea Nur Islami yang berjudul *Pariwisata Pascabencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman*. Mahasiswa Universitas Gajah Mada. Penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji pandangan warga Kinahrejo, pengelola wisata volcano Desa Umbulharjo dan Dinas Pariwisata Sleman mengenai Kinahrejo dan pariwisata pascaerupsi Merapi 2010.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan informan-informan kunci agar diperoleh gambaran utuh dan lengkap. Hasil studi menyatakan bahwa ada perbedaan pandangan antara warga Kinahrejo setelah erupsi Merapi 2010. Perbedaan pandangan dari masing-masing pihak didasari pada perbedaan logika pemikiran yaitu logika pemikiran ekonomi dan logika pemikiran keamanan. Berdasarkan pada logika pemikiran ekonomi, warga Kinahrejo dan pengelola wisata volcano Desa Umbulharjo memaknai Kinahrejo pascaerupsi Merapi 2010 sebagai salah satu kawasan wisata dan pariwisata dilihat sebagai suatu usaha komersial untuk membangun dan/atau mengelola pariwisata. Berdasarkan pada logika pemikiran teknokratis, Dinas Pariwisata Sleman memaknai Kinahrejo setelah erupsi Merapi 2010 sebagai kegiatan wisata volcano yang bisa memberikan edukasi kepada wisatawan tentang Gunung Merapi serta erupsi yang dihasilkannya.

Penelitian keempat dalam judulnya Konstruksi Sosial Pengunjung Wisata Lumpur Panas Lapindo yang dilakukan oleh Dony Restanto dan Refti Handini Listiyani, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial pengunjung yang datang ke wisata lumpur panas Lapindo di Kecamatan Porong.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Berger yang memiliki hasil munculnya konstruksi sosial yang berbeda antara pengunjung dari Sidoarjo dan pengunjung dari luar Sidoarjo. Perbedaan ini muncul karena ikatan emosional pada tanah leluhur dari pengunjung asal Sidoarjo yang lebih kuat, sekaligus digunakan sebagai tempat mereka untuk mencari nafkah, sedangkan pengunjung dari luar Sidoarjo hanya menganggapnya sebagai tempat wisata yang unik.

Penelitian kelima dilakukan oleh Yunanta Saputra dengan judul Jeep Wisata Di Kawasan Wisata Lava Tour Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 (Studi pada Kawasan Wisata Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemunculan kelompok jeep wisata Tlogo Putri dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya kemunculan kelompok jeep wisata terhadap masyarakat yang terdapat di kawasan wisata Tlogo Putri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pengelola (pengurus dan anggota) kelompok jeep wisata Tlogo Putri, dan wisatawan pengguna jasa jeep wisata dan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Jeep muncul sebagai salah satu perubahan yang terjadi akibat bencana alam. Kemunculan kelompok jeep ini setelah terjadinya bencana alam memberikan harapan baru pada masyarakat untuk membangun kehidupannya.

Penelitian keenam dilakukan oleh Sthefani Geby Arsita Devi dengan judul Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014 (Studi Pada Kawasan Wisata Gunung Kelud Kabupaten Kediri) dari Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kondisi pariwisata pra dan pasca erupsi Gunung Kelud di Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data sekunder sebagai pendukung informasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pariwisata Gunung Kelud sebelum erupsi 2014 pada puncak kelud terdapat kubah lava, sedangkan untuk sarana dan prasarana cukup memadai. Kondisi pariwisata setelah terjadi erupsi 2014 kubah lava yang menjadi daya tarik wisatawan hilang berganti sebuah lubang besar, sarana dan prasana akan ditingkatkan guna mendapatkan kembali daya tarik wisatawan.

Dari keenam riset penelitian terdahulu terdapat kecenderungan bahwa mereka lebih mengacu pada sarana dan perubahan kondisi sosial pasca terjadinya bencana yang kemudian beralih menjadi wisata bencana. Serta lebih menekankan bagaimana mengelola sebuah tempat pasca bencana menjadi tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Seperti penelitian kelima yang dilakukan oleh Yunanta Saputra, dalam riset ini menjelaskan bagaimana kemunculan jeep wisata di kawasan wisata lava tour pasca erupsi merapi dan contoh lainnya penelitian Anastasia yang lebih meneliti perubahan pekerjaan masyarakat setelah adanya wisata bencana di kawasan pasca bencana gunung Merapi.

Sehingga dapat dilihat, letak pembaruan dalam riset yang akan penulis lakukan adalah penulis lebih menekankan pada pembacaan wisatawan asing terhadap wisata bencana yang sedang trend sebagai tempat tujuan pariwisata. Bagaimana khalayak dapat menerima pesan yang ada apakah wisatawan hanya menganggap sebuah tempat wisata sama saja meskipun tempat tersebut adalah pasca bencana, atau bahkan wisata

sengaja untuk mengunjungi dikarenakan ingin mengenang tragedi tersebut. Bagaimana wisatawan membaca sebuah wisata bencana yang ada. Hal ini diharapkan menjadi temuan baru dari riset-riset sebelumnya dan menjadi riset baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

2. Teori

a. Peristiwa Teror sebagai Bencana

Indonesia sudah ditakdirkan berada di dalam kondisi geografis yang rawan terhadap bencana. Secara histrografis, Indonesia merupakan wilayah langganan gempa bumi dan tsunami. Pasca meletusnya Gunung Krakatau yang menimbulkan tsunami besar di tahun 1883, setidaknya telah terjadi 17 bencana tsunami besar di Indonesia selama satu abad lebih sejak tahun 1900-hingga sekarang. Bencana alam yang terjadi di tanah air datang silih berganti, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan gunung meletus. Bencana alam tersebut menelan korban jiwa yang tidak sedikit. Korban jiwa masyarakat yang berada di daerah rawan bencana seolah tidak dapat ditekan, karena minimnya informasi yang diperoleh oleh masyarakat terkait dengan bencana alam. Hal itu disebabkan oleh sistem peringatan dini (*Early Warning System*) yang belum maksimal dilakukan (Budianto, 2011: 193-195).

Seperti peristiwa peledakan bom, peledakan bom di sekitar masyarakat dan dilakukan dengan sengaja akan membuat persepsi masyarakat yang berbeda-beda. Sering disebut-sebutkan bom bunuh diri ini dikarenakan ada tujuan tertentu untuk menghancurkan suatu kelompok atau memang ada maksud tertentu yang ingin disampaikan. Tidak hanya di luar negeri, kasus teror bom di Indonesia sendiri sudah sangat banyak dan sering terjadi di daerah-daerah yang tidak terduga. Tentu kejadian seperti ini merupakan bencana karena mengakibatkan banyak korban yang tewas dan kerugian besar atas bencana tersebut. Korban bencana merupakan orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana (UU Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 No. 24 Tahun 2007).

Bencana di Indonesia terus terjadi, bahkan bencana sosial pun marak terjadi. Bencana yang mengandung unsur campur tangan manusia ini sangat merugikan banyak orang, bagi korban yang meninggal dan juga keluarga korban yang ditinggalkannya. Selain itu, kerugian materi juga ditemukan setiap ada

bencana. Bencana dapat merusak semua bangunan atau kendaraan yang berada di kawasan tersebut. Sehingga tidak jarang menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Kemudian akan ada masa dimana pemulihan pasca bencana yaitu serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitas dan akan dilakukan pencegahan bencana yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan resiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana (UU Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 No. 24 Tahun 2007). Karena setelah terjadinya bencana alam maupun bencana non alam tidak dapat dipungkiri akan meninggalkan trauma sendiri untuk masyarakat terutama korban yang mengalaminya, sehingga diperlukan penanganan khusus untuk memulihkan kondisi psikis dari para korban bencana.

Penanganan bencana yang menghendaki kecepatan dalam membantu korban, mendorong berbagai kelompok masyarakat ikut andil dalam memberikan bantuan. Namun disayangkan, pola pemberian bantuan kurang dipahami, akibat langkanya informasi penanganan bencana yang integratif dari pemerintah. Karena itu, tidak heran jika yang menonjol di kawasan bencana adalah simbol-simbol partai politik maupun kelompok-kelompok dalam masyarakat yang lebih mengedepankan komunikasi untuk menggalang pencitraan. Secara substansial, negara mempunyai kewenangan untuk menetapkan pedoman dalam pencegahan bencana, penanganan darurat rehabilitas, serta rekonstruksi secara adil dan menginformasikan peta rawan bencana maupun prosedur penanganan bencana kepada masyarakat. Untuk menjalankan fungsi tersebut, unsur pelaksana penanggulangan bencana mempunyai tugas untuk mengintegrasikan informasi dan tindakan nyata dalam kondisi prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana. Ketiga bentuk penanggulangan tersebut, harus berpijak kepada model komunikasi semua saluran, yang memiliki kekuatan besar dalam menjalankan tugas penanganan bencana (Susanto, 2011: 4-5).

b. Wisata Bencana

Setiap bentuk pariwisata yang bisa ditempatkan dalam konteks acara yang melibatkan kematian manusia bisa disebut sebagai bentuk wisata bencana. Stone (2006) mengutip Tarlow (2005) mendefinisikan wisata bencana yaitu

mengunjungi ke tempat-tempat di mana tragedi atau sejarah kematian patut dikenang. Hal ini terus mempengaruhi kehidupan kita dan merubah kebudayaan untuk menjadikan bencana sebagai tujuan pariwisata. Tempat dan waktu kejadian merupakan hal utama dalam penentuan keputusan wisatawan. Mengunjungi tempat bencana cenderung memberikan dampak reaksi intens pada pihak pengunjung dan orang-orang yang menilai tindakan mereka (Ackermann, *Jurnal Hokusei Junior College Hokusei No.10 (Tsukai No.48)*, Maret 2012: 45-46).

Dalam mengunjungi bencana alam, akan berurusan dengan dualisme klasik kesehatan dan properti. Kedua elemen ini adalah unsur lingkungan yang sering dihindari oleh pengunjung. Bagi pengunjung mendapatkan informasi selengkap mungkin adalah hal yang diutamakan, sehingga sering mengabaikan kedua elemen. Seperti ketika masyarakat sering terlihat menyaksikan meningkatnya air sungai, atau mengambil gambar dengan letusan gunung berapi sebagai latar belakang, pendakian di gunung berapi, para pendaki lebih ingin mendekat dengan gunung tanpa memperdulikan kesehatan seperti asap, belerang atau bahkan akan adanya letusan yang bisa kapanpun terjadi. Pengunjung hanya memperdulikan informasi dan mengikuti naluri emosional tanpa memikirkan objek tersebut berbahaya. Pencarian ketegangan, pengalaman, dan emosi merupakan beberapa alasan untuk mengunjungi tempat beresiko. Sehingga fenomena ini menyebabkan kerusakan objek itu sendiri dan bahkan kematian (Rucinska dan Lechowicz, *Jurnal Miscellanea Geographica-Regional Studies On Development*, Vol. 18 No. 1, 2014: 17-18).

Menurut Rucinska dan Lechowicz (*Jurnal Miscellanea Geographica-Regional Studies On Development*, Vol. 18 No. 1, 2014: 20-21) menyebutkan keragaman waktu berkunjungnya wisatawan untuk mengunjungi wisata bencana alam ini dapat diamati, yaitu :

1. Di masa lalu, wisatawan mengunjungi objek wisata bencana yang telah atau sudah terjadi di masa lalu. Hal-hal bersejarah membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi tempat fenomena bencana tersebut.
2. Dari awal fenomena terjadi. Wisatawan mengikuti fenomena alam tersebut sejak lama. Sehingga wisatawan mengetahui perkembangan fenomena bencana tersebut.
3. Setelah peristiwa (ketika jejak langsung atau bahkan tanda-tanda drastis, masih terlihat), setelah bencana, jejak tingkat air setelah banjir, atau setelah fenomena alam lainnya. Wisatawan mengunjungi fenomena alam yang kemudian menjadi tempat wisata bencana setelah adanya peristiwa yang terjadi, ketika peristiwa bencana telah terjadi, beberapa waktu pasca bencana

wisatawan mulai berdatangan untuk melihat langsung kejadian fenomena bencana tersebut.

4. Selama fenomena tersebut, tapi sebelum bencana (selama fenomena). Wisatawan mengunjungi wisata bencana ketika fenomena tragedi bencana tersebut masih berlangsung, sehingga wisatawan dapat menjadi saksi dalam tragedi tersebut.

Aspek lain dari masyarakat pasca-modern yang terkait dengan wisata bencana adalah *dedifferentiation* semuanya layak sebagai kegiatan wisata. Sebagai konsekuensinya, semua bentuk rekreasi atau wisata telah menjadi sama dan semua peristiwa dan situs telah menjadi potensi tujuan wisata. Dua ratus tahun yang lalu, terdapat upacara pemakaman yang sakral, namun Federasi Nasional di Inggris mempromosikan sebagai museum luar ruangan (Yuill, Tesis, 2003: 12).

c. Teori Pembacaan Teks

Teori pembacaan meyakini bahwa pada dasarnya audiens aktif membaca teks baik pada taraf mengamati, ataupun dalam taraf membuat kesimpulan. Setiap audiens dapat melihat dan menggambarkan serta menilai sesuatu secara berbeda karena setiap khalayak audiens memiliki kesadaran dan cara memahami suatu obyek dan peristiwa dengan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman individu masing-masing, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan atau pemahaman yang berbeda. Hal ini juga didukung oleh beberapa faktor-faktor psikologis dan sosial yang berhasil mempengaruhi perbedaan tersebut (Morley dan Charlotte, 1999: 276).

Khalayak secara aktif memproduksi makna dari media dengan menerima dan menginterpretasikan teks-teks sesuai posisi sosial dan budaya mereka. Sehingga pesan-pesan media yang ingin disampaikan ke khalayak dapat secara subjektif dikonstruksikan secara individual. Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Encoding* sendiri merupakan proses pembuatan pesan atau kode. *Decoding* sendiri merupakan kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima, yang kemudian memberikan efek tertentu (Hall, 1973: 128-38).

Proses encoding dan decoding ini memiliki struktur makna yang tidak simetris. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sebagai derajat pemahaman serta kesalah pahaman dalam pertukaran pesan, dan derajat tersebut bergantung

pada kesetaraan hubungan yang dibentuk antara pembuat pesan dan penerimanya (Hall, 1973: 128-38).

Analisis pembacaan berfokus pada perhatian audiens dalam proses decoding, yaitu audiens melakukan proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media, dan bagaimana audiens menginterpretasikan isi media tersebut. Menurut Stuart Hall (1973: 128-38) terdapat tiga kemungkinan posisi yang dihasilkan dari proses decoding.

Pertama, posisi khalayak dominan. Dalam hal ini khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak akan menerima pesan seperti yang ingin disampaikan media tanpa ada perubahan isi pesan. Sehingga khalayak memaknai pesan sama persis dengan tujuan si penyampai pesan. Definisi dominan sendiri adalah hegemonik karena mereka mewakili definisi situasi peristiwa yang 'di dominasi' global (Hall, 1973: 128-38). Mereka mengambil pandangan besar terhadap isu-isu yang berhubungan peristiwa dengan kepentingan nasional atau tingkat geo politik.

Kedua, posisi negosiasi, posisi negosiasi merupakan posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan, namun juga menolak penerapannya dalam kondisi kasus tertentu. Posisi ini menempatkan khalayak untuk tidak hanya menerima hegemoniknya ideologi dominan, dimana khalayak menerima pesan secara umum namun juga khalayak akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya dengan menyesuaikan aturan dan budaya yang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing khalayak. Sehingga khalayak posisi negosiasi tidak sepenuhnya mengikuti dan menerima pesan yang telah disampaikan media atau pesan yang telah dibentuk di awal decoding. Decoding dalam versi posisi ini dinegosiasikan mengandung campuran unsur adaptif dan oposisi yaitu mengakui adanya legitimasi definisi hegemonik untuk membuat signifikansi besar (abstrak), sementara pada situasional tingkat yang lebih terbatas (terletak), itu membuat aturan-aturan dasar sendiri beroperasi dengan pengecualian untuk peran (Hall, 1973: 128-38).

Contoh sederhana dari kode dinegosiasikan adalah bahwa yang mengatur respon pekerja untuk gagasan tentang Bill Hubungan Industrial membatasi hak mogok atau argumen untuk membekukan upah. Pada tingkat 'kepentingan nasional' debat ekonomi decoder mungkin mengadopsi definisi hegemonik, setuju bahwa kita semua harus membayar diri kita sendiri kurang dalam rangka

memerangi inflasi. Ini bagaimanapun, mungkin memiliki sedikit atau tidak ada hubungannya dengannya kesediaanya untuk mogok, untuk upah, dan kondisi yang lebih baik atau untuk menentang RUU Hubungan Industrial di tingkat toko atau organisasi serikat (Hall, 1973: 128-38).

Posisi ketiga, posisi oposisi. Posisi ini merupakan cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Posisi oposisi ini lebih pada khalayak yang menolak isi pesan yang disampaikan oleh media. Oposisi tidak akan bisa menerima sedikit pun makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri dengan membuat argumen sendiri terhadap topik yang disampaikan media (Hall, 1973: 128-38).

Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai dan membujuk khalayak oposisi, namun khalayak juga memiliki kemampuan untuk menolak dan menghindari diri (Hall, 1973: 128-38). Posisi ini juga kemungkinan dipengaruhi oleh pekerjaan khalayak. Sehingga mereka dapat terbagi dalam ketiga kemungkinan posisi (Morley dan Charlotte, 1999: 276).

Pembacaan ini dilakukan pada orang yang memiliki kelas sosial yang sama. Namun, ternyata dalam kelompok sosial yang sama ini memiliki kelas sosial yang memunculkan sub kelas lagi yang memaknai dengan berbeda. Dengan demikian, posisi sosial tidak langsung berkorelasi dengan decoding. Kelompok magang, serikat pekerja, kelompok pelayan, dan kelompok mahasiswa semua berbagi posisi kelas umum, tapi decoding mereka berbeda sesuai dengan pengaruh lembaga dimana mereka berada (Morley dan Charlotte, 1999:269). Dalam kasus decoding yang berkaitan secara langsung dengan isu-isu kelas dan politik, ditemukan konvergensi yang lebih besar dari posisi kelas menengah dengan perspektif dominan atau negosiasi dan posisi kelas pekerja dengan pembacaan oposisi (Morley dan Charlotte, 1999: 269-270).

Analisis pembacaan adalah analisis audiens media, dalam riset ini dipakai untuk meneliti audiens, yang dimaksudkan adalah pengunjung wisata bencana. Penulis memilih analisis pembacaan sebagai landasan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pembacaan wisatawan dalam memaknai wisata bencana karena penulis ingin mengetahui pembacaan yang terjadi pada wisatawan ketika

mengunjungi suatu lokasi bencana yang kemudian berubah menjadi sebuah lokasi. Dengan berbagai macam posisi yang telah disebutkan Stuart Hall, penulis ingin mengetahui wisatawan ketika membaca wisata bencana yang dikunjunginya, apakah mereka termasuk posisi dominan, negosiasi, atau oposisi.

Tiga posisi pembacaan pesan tersebut kemungkinan terjadi dalam praktik pembacaan mengenai wisata bencana, karena wisata bencana merupakan hal yang akan tetap menjadi aneh untuk didengar dan dikunjungi. Wisata bencana ini akan menimbulkan pembacaan atau penerimaan pesan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman individu atau pengunjung yang kemudian dapat dipisahkan menurut tiga posisi seperti yang telah dijelaskan oleh Stuart Hall. Tidak semua wisatawan dapat menerima sebuah tempat yang telah terkena bencana berubah menjadi sebuah tempat yang dapat dikunjungi dengan penuh kebahagiaan.

d. Monumen Sebagai Media

Kata media dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu medium yang berarti perantara atau pengantar. Media juga berarti sarana atau alat yang sebagai penghubung (<https://kbbi.web.id/media>, diakses pada 5 Juni 2018). Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi kepada khalayak. Media digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak agar tersampaikan pesan yang ingin disampaikan. Dengan penggunaan media, informasi dapat dipahami dan bahkan media dapat digunakan sebagai proses pembelajaran.

Pada dasarnya media diartikan dengan segala bentuk dan saluran yang dapat dipergunakan untuk proses penyaluran pesan (Susilana dan Cepi, 2007: 6). Dalam hal ini, monumen Ground Zero merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan terkait dengan peristiwa Bom Bali. Latar belakang pendirian monumen peringatan bom Bali atau Monumen Ground Zero sempat dikatakan oleh Gubernur Bali Made Mangku Pastika bahwa tujuan pendirian monumen adalah sebagai tempat untuk merenung dan berdoa pada para korban teror (<https://www.beritabali.com/read/2017/10/13/201710130014/Lokasi-Tragedi-Bom-Bali-I-Diharapkan-Jadi-Museum.html>, diakses pada tanggal 25 Januari 2018).

Monumen dibangun sebagai media atau sarana untuk tempat mengenang atau berdoa kepada para korban teror bom. Bangunan monumen yang didesain

khusus untuk memudahkan para pengunjung monumen berdoa dan mengamati monumen sehingga sebagai salah satu bentuk proses pembelajaran agar pentingnya kedamaian dan saling toleransi sesama manusia. Monumen sebagai media ingin menyalurkan pesan agar semua manusia mengingat tragedi aksi teror bom Bali yang menewaskan ratusan korban jiwa dan dengan dibangunnya monumen peringatan agar para manusia tidak lagi melakukan aksi keji tersebut.

Monumen Ground Zero memiliki spot-spot khusus dimana setiap spotnya memiliki pesan masing-masing. Terdapat altar sebagai tempat berdoa, terdapat tiang-tiang bendera yang melambangkan bahwa pemerintah Badung *respect* terhadap korban-korban wisatawan asing dengan mengibarkan bendera negara asal korban, ataupun kolam ditengah yang memiliki maksud agar kedamaian terus terjadi (<https://tempatwisatadibali.info/monumen-bom-bali-di-legian-kuta/>, diakses pada tanggal 17 November 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, di ukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono dan Anggraeini, 2013: 3). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis.

Penelitian ini dilakukan di Monumen Ground Zero tepatnya di jalan Legian, Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian ini berlangsung 12 bulan dari total mulai proses penyusunan proposal bulan Maret 2017 kemudian mulai penyiapan wawancara dan memulai penggalian data pada tanggal 12 Oktober 2017 yang dilakukan selama satu minggu kemudian melakukan transkrip hingga pembahasan mengenai data dan selesai penulisan pada bulan April 2018. Dengan total 20 narasumber yang memiliki usia sekitar 20-50 tahun, laki-laki maupun perempuan dengan kewarganegaraan asing. Data primer diperoleh langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Penulis menggunakan data primer dalam pengumpulan data seperti wawancara dengan subjek secara langsung dan hasil observasi lokasi dan pengunjung (Saryono dan Anggraeini, 2013: 182). Selain data primer, penulis juga menggunakan data sekunder biasa disebut juga data tangan kedua. Hasil data ini diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya seperti data-data dari media online (instagram, artikel mengenai Bali dan aksi teror bom Bali), dan buku yang diterbitkan dari yayasan yang mengelola korban Bom Bali sehingga didapatkan data

mengenai tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002 di Jalan Legian Kuta Bali (Saryono dan Anggraeni, 2013: 182).

Hasil Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Beda pengunjung beda pula pengalaman dan sumber pengetahuannya mengenai monumen Ground Zero. Banyaknya jumlah wisatawan asing yang menjadi korban teror ledakan bom ini membuat berita ini diberitakan hingga ke luar negeri, bahkan lebih banyak diberitakan oleh media luar negeri.

Begitupun wisatawan asing yang mengunjungi monumen Ground Zero, tidak sedikit yang mengetahui mengenai Monumen Ground Zero dan peristiwanya melalui media televisi, koran, maupun internet. Seperti beberapa wisatawan asing ini, Joane, Mike, Gaston, Darren, Clark, mereka mengetahui mengenai monumen melalui media. Namun, ada juga yang mengetahui melalui *tourist guide* seperti Jan.

Beberapa diantara narasumber juga mengenal korban ledakan seperti Darren, Helen, Marion, yang mengaku ada hubungan dengan korban, akan tetapi mereka tidak berada langsung di lokasi kejadian, kecuali Marion yang memang berada di sekitar lokasi saat kejadian terjadi. Beberapa wisatawan asing juga mengaku mengunjungi monumen tanpa ada korban yang dikenalnya seperti Gaston, Joane, Baret, Mike, Clien, dan Tara.

Intensitas kunjungan setiap wisatawan pun juga berbeda-beda. Dilihat dari data penelitian, terdapat empat wisatawan yang menyatakan mereka selalu mengunjungi Monumen Ground Zero setiap datang ke Bali seperti Joane, Darren, Joyce, dan bahkan Mindy telah dapat mengunjungi sebanyak lima belas kali. Selain itu terdapat empat wisatawan yaitu Gaston, Tara, dan Jan yang menyatakan mereka baru kali pertama mengunjungi Monumen Ground Zero. Meskipun Clark juga merupakan wisatawan asing yang bukan baru lagi di Bali, tetapi dia baru pertama kalinya mengunjungi monumen ini.

Meskipun tujuannya sama-sama mengunjungi monumen, namun perilaku yang ditunjukkan oleh para wisatawan asing ini memiliki banyak ragam yang berbeda-beda. Perilaku paling umum adalah berdoa seperti yang dilakukan Darren, Jordan, Nick, dan Tyler yang memang mengkhususkan berdoa untuk para korban. Mike, Gaston, Clark, Laurent, Barret, dan Jan memilih sambil melihat-lihat sekitar monumen dan mengamati nama-nama korban yang telah dituliskan di dinding lengkap dengan negara asal korban. Tentunya mereka tidak hanya mengamati sekitar monumen, namun tetap berdoa untuk para korban. Sementara

Helen, ibu yang memang sengaja mengunjungi monumen untuk pendidikan pada anak-anaknya. Joane membawakan bunga untuk para korban sebagai bentuk penghormatan pada para korban yang tidak selamat.

Dengan perilaku yang beragam, tentu mereka memiliki maksud beragam juga atas apa yang dilakukan selama mengunjungi monumen. Ketika wisatawan asing memilih membawakan bunga, mengamati dinding-dinding nama korban, dan mengamati tiang bendera dari berbagai negara asal korban berarti wisatawan ini akan memilih spot yang sama yaitu spot utama dalam monumen ini karena memang dalam barisan depan monumen. Atau wisatawan yang memilih mengunjungi monumen sebagai bentuk pembelajaran untuk anak-anaknya sehingga dia memilih semua spot sebagai spot favoritnya ketika mengunjungi monumen.

Tidak sedikit wisatawan yang meneteskan air mata ketika berdoa dan mengamati monumen. Perasaan sedih yang sangat mendalam membuat para wisatawan ikut merasakan bagaimana kepedihan dan kekejaman yang telah terjadi pada mereka. Tidak heran juga ada yang merasakan merinding ketika berada di monumen, karena masih terasanya aura kejadian yang sangat kejam dan tega yang menyebabkan banyak kerugian jiwa maupun materiil.

Ledakan bom yang disengaja dan dilakukan oleh seseorang ini masih sangat tidak masuk akal. Membuat beberapa wisatawan merasa sangat heran, dalam artian masih sangat diherankan dengan apa yang pelaku perbuat tanpa memikirkan dampak-dampak yang telah mereka lakukan. Bahkan sampai sekarang pun banyak wisatawan yang mengaku merasakan sedikit ketakutan ketika dan setelah mengunjungi monumen.

Wisatawan asing beragam dalam memaknai Monumen Ground Zero seperti monumen sebagai tempat mengenang para korban dan peristiwa yang pernah terjadi di Bali, seperti pernyataan Gaston dan Jan. Monumen diartikan sebagai bentuk apresiasi dan rasa hormat terhadap para korban dan keluarga korban yang ditinggalkan, bahwa kita selalu mengingat mereka.

Monumen Ground Zero ini merupakan salah satu cara membayar pemerintah Bali untuk semua para korban yang telah tiada maupun yang masih hidup dan para keluarga korban yang ditinggalkannya. Tentu dengan tidak merusak monumen. Akan sangat menghargai para korban dan keluarga yang ditinggalkan. Sentara Clien memiliki arti sendiri yaitu untuk spritual, dengan maksud untuk berdoa secara khusuk dan tulus untuk para korban karena banyaknya sesajen yang merupakan cara berdoa masyarakat Bali.

2. Pembacaan Wisatawan Asing

Sebagai salah satu ahli teori kultural, Stuart Hall berbeda dengan ahli teori yang lain. Analisis pembacaan yang ditawarkan mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak. Hall juga mengungkapkan bagaimana orang memaknai teks media. Dalam hal ini Stuart Hall mengenalkannya dengan istilah *encoding* dan *decoding* (Hall, 1973: 128-38).

Encoding mengacu pada tahapan produksi, di mana suatu peristiwa yang terjadi di lapangan, dipotret, dikonstruksikan, serta dibingkai sedemikian rupa dengan penggunaan-penggunaan bahasa yang cenderung menggunakan bahasa ideologi kelompok dominan. Proses pembentukan pesan dalam tahap produksi ini juga melibatkan pengetahuan mengenai seperti apa penerima yang akan disasar, bagaimana karakteristik mereka untuk menentukan bagaimana bentuk pesan tersebut dikemas hingga menarik bagi penerimanya. Karena khalayak merupakan *receiver* sekaligus juga *source* atas sebuah pesan media. Sehingga ketika sebuah pesan diproduksi dengan melalui serangkaian proses yang tidak sederhana agar pesan tersebut menjadi sebuah wacana yang bermakna yang dapat dipahami dan diterima sebagai suatu hal yang lazim (Hall, 1973: 128-38).

Dalam kasus ini, *encoding* yang di maksud adalah tujuan pendirian Monumen Ground Zero sebagai produsen pesan yang kemudian akan di *decoding* oleh khalayak atau pengunjung. Pemerintah Badung sendiri memutuskan untuk membangun sebuah monumen ini sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap para korban tragedi ledakan bom Bali. Dengan didirikan monumen ini, Pemerintah Badung berharap supaya masyarakat Bali dan para wisatawan selalu mengingat peristiwa dan selalu merenungkan dan mendoakan pada para korban yang tidak dapat selamat, seperti kutipan pernyataan Gubernur Bali, Made Mangku Pastika yang dituliskan oleh salah satu media (<https://www.beritabali.com/read/2017/10/13/201710130014/Lokasi-Tragedi-Bom-Bali-I-Diharapkan-Jadi-Museum.html>, diakses pada tanggal 25 Januari 2018).

“Mereka (wisatawan) yang datang singgah ke monumen banyak berselfie. Seolah-olah di monumen ini telah terjadi suatu kegembiraan. Padahal bukan begitu, keberadaan monumen ini untuk merenungkan dan mendoakan kepada orang-orang yang namanya terpampang dalam monumen, sebagai korban dari bom Bali”.

Pemerintah Badung, khususnya Gubernur Bali sudah berusaha agar Monumen Ground Zero di Bali ini bisa dimaknai sama oleh semua khalayak atau pengunjung yaitu monumen sebagai tempat untuk mengenang, merenung, dan berdoa untuk para korban. Namun, wisatawan masih saja mempunyai arti sendiri dalam proses pemaknaannya. Karena proses

decoding sangat bisa membuat makna awal tersebut diterima dalam bentuk yang berbeda-beda. Dalam proses *decoding* ini banyak hal yang dapat mempengaruhi dalam hal proses pembentukan pesan, seperti perbedaan dapat dipengaruhi oleh persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu, yang tentunya setiap orang atau khalayak memiliki masa lalu yang tidak sama (Hall, 1973: 128-38).

Proses *encoding* dan *decoding* ini memiliki struktur makna yang tidak simetris, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sebagai derajat pemahaman serta kesalahan pahaman dalam pertukaran pesan, dan derajat pemahaman serta kesalahan pahaman dalam pertukaran pesan, dan derajat tersebut bergantung pada kesetaraan hubungan yang dibentuk antara pembuat pesan dan penerimanya (Hall, 1973: 128-38).

Menurut Stuart Hall (1973: 128-38) terdapat tiga kemungkinan posisi yang dihasilkan dari proses pesan *decoding*. Pertama, posisi pembacaan dominan. Dalam hal ini khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak akan menerima pesan seperti yang ingin disampaikan media tanpa ada perubahan isi pesan. Sehingga khalayak memaknai pesan sama persis dengan tujuan si penyampai pesan. Kedua, posisi negosiasi, posisi negosiasi merupakan posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan, namun juga menolak penerapannya dalam kondisi kasus tertentu. Posisi ini menempatkan khalayak untuk tidak hanya menerima hegemoniknya ideologi dominan, dimana khalayak menerima pesan secara umum namun juga khalayak akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya dengan menyesuaikan aturan dan budaya yang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing khalayak. Sehingga khalayak posisi negosiasi tidak sepenuhnya mengikuti dan menerima pesan yang telah disampaikan media atau pesan yang telah dibentuk di awal *decoding*. *Decoding* dalam versi posisi ini dinegosiasikan mengandung campuran unsur adaptif dan oposisi yaitu mengakui adanya legitimasi definisi hegemonik untuk membuat signifikansi besar (abstrak), sementara pada situasional tingkat yang lebih terbatas (terletak), itu membuat aturan-aturan dasar sendiri beroperasi dengan pengecualian untuk peran (Hall, 1973: 128-38).

Posisi ketiga, posisi oposisi. Posisi ini merupakan cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Posisi oposisi ini lebih pada khalayak yang menolak isi pesan yang disampaikan oleh media. Oposisi tidak akan bisa menerima

sedikit pun makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri dengan membuat argumen sendiri terhadap topik yang disampaikan media (Hall, 1973: 128-38).

Dengan ketiga posisi yang telah disebutkan diatas, turis yang berkunjung ke Monumen Ground Zero berada dalam posisi dominan, dan negosiasi. Dimana turis memaknai dengan makna yang sama seperti *decoding* yang telah dibentuk yaitu monumen sebagai tempat merenung, mengenang, dan berdoa. Dengan banyaknya turis yang mengaku bahwa mereka selalu melakukan kegiatan berdoa dan kegiatan yang memang seharusnya dilakukan sesuai tujuan pemaknaan monumen.

Hampir semua wisatawan berada pada posisi dominan, karena mereka mengartikan monumen sebagai tempat untuk merenung dan berdoa. Hal ini berarti sesuai dengan maksud yang disampaikan dari Gubernur Bali yang sengaja membangun sebuah monumen perdamaian dengan tujuan untuk mengingat, merenung, dan berdoa untuk para korban tragedi 12 Oktober 2002 silam. Selain posisi dominan, sebagian kecil wisatawan juga berada di posisi negosiasi. Karena selain memiliki pembacaan yang sama mengenai monumen, mereka memiliki pembacaan bahwa monumen ini tidak hanya sebagai tempat untuk berdoa ataupun merenungi peristiwa. Namun monumen sebagai tempat untuk berekreasi bersama keluarga, teman, atau siapapun. Dengan kata lain, monumen memiliki perubahan makna sebagai objek wisata yang tidak harus bersedih ketika mengunjungi.

Tabel 4.1

Posisi Pembacaan Narasumber

No	Nama	Pembacaan	Posisi Pembacaan	
			Dominan	Negosiasi
1.	Helen	Sebagai tempat belajar untuk anak-anak	✓	✓
2.	Dunkin	Sebagai tempat mengenang dan berdoa untuk para korban	✓	
3.	Brian	Sebagai tempat	✓	

		mengenang para korban		
4.	Mindy	Sebagai bentuk pendidikan untuk keluarga dan untuk tempat mengenang para korban	✓	✓
5.	Joyce	Sebagai tempat mengenang dan berdoa untuk para korban	✓	
6.	Gaston	Sebagai tempat mengingat kejadian dan berdoa untuk para korban serta berdoa agar kejadian tidak pernah terjadi lagi	✓	
7.	Marion Gooding	Sebagai tempat mengenang dan berdoa untuk para korban	✓	
8.	Joane	Sebagai tempat mengenang dan berdoa untuk para korban	✓	
9.	Jan	Untuk mengenang kejadian peristiwa dan mengenang para korban serta berdoa untuk para korban	✓	
10.	Darren	Sebagai tempat	✓	

		mengingat dan sebagai bentuk <i>respect</i> terhadap korban		
11.	Mike	Sebagai tempat berdoa dan mengenang para korban	✓	
12.	Clien	Sebagai tempat mengenang dan berdoa	✓	
13.	Tara	Sebagai tempat untuk mengenang para korban	✓	
14.	Barret	Sebagai tempat mengenang dan <i>respect</i> terhadap para korban	✓	
15.	Lauren	Sebagai tempat berdoa untuk para korban	✓	
16.	Tyler	Sebagai tempat berdoa untuk para korban dan mengenang semua korban yang ada di dinding nama	✓	
17.	Nick	Sebagai tempat untuk mengingat	✓	
18.	Joey	Sebagai tempat berdoa untuk para korban	✓	
19.	Jordan	Untuk tempat	✓	

		<i>respect</i>		
20.	Clark	Sebagai tempat untuk mengenang	✓	

Monumen Ground Zero memang sudah menjadi *unique sign* seperti yang telah dituliskan John Urry (*Jurnal American Behavioral Scientist*, Vol. 36 No. 2, November 1992: 178-186) menyebutkan bahwa turis menyukai berada dalam lingkungan visual yang khas. Hal ini membuat kekhasan visual yang berbeda yang memberi segala macam aktivitas sebagai karakter khusus atau unik. Seperti pada monumen yang memiliki kekhasan visual di setiap ruang bangunannya. Sehingga ketika berada di sekitar monumen akan banyak wisatawan yang mengabadikannya sebagai bukti mereka sedang berada di Bali.

Hal ini yang membuat berbeda dengan perilaku wisatawan asing. Dilihat dari kesimpulan data yang ada pada bab sebelumnya. Wisatawan asing menganggap monumen ini seperti pesan yang telah disampaikan oleh Gubernur Bali. Menurut mereka, monumen adalah tempat untuk mengenang para korban dan kejadian yang sangat mengerikan. Jika untuk bersenang-senang seperti datang mengunjungi monumen hanya untuk ber-*selfie*, ada tempat di luar monumen ini. Sehingga bersenang-senang di monumen adalah perilaku yang kurang pantas atau kurang sopan dan bahkan kurang menghargai para korban maupun keluarga korban.

Seperti yang dikatakan K.J. Donnelly dalam artikelnya “Troubles Tourism” The Terrorism Theme Park On And Off Screen dalam bukunya *The Media And The Tourist Imagination Converging Cultures* (2005: 94-103), bahwa Bali dan Belfast memiliki sebuah kemiripan. Belfast adalah kota yang memiliki sejarah dengan banyak peristiwa seperti perang wilayah Irlandia Utara dengan bagian Britania Raya, banyak faktor yang menyebabkan perang gerilya tersebut hingga akhirnya berujung kekerasan hingga bagian Eropa, dan konflik meluas hingga antar pemuda nasionalis, polisi dan menyebabkan tentara Brotania Raya ikut campur hingga dianggap menjadi semakin kasar. Dengan latar belakang sebagai tempat bersejarah, banyak turis yang menaruh empati lebih pada kota Belfast tersebut.

Banyak produser film yang tertarik untuk membuat film dengan latar belakang kota Belfast. Mereka memilih film sebagai salah satu bentuk merepresentasikan Belfast

sebagai kota bersejarah hingga banyaknya turis yang mengunjungi kota tersebut sebagai tempat wisata, maka film Belfast juga semakin lebih dikenal para turis asing yang kemudian menjadi keunikan kota tersebut. Begitupun juga Bali yang merepresentasikan monumen sebagai gambaran dari tragedi bom yang pernah terjadi. Hingga banyak turis yang kemudian mengunjungi dan menjadi sebuah keunikan dan ciri khas dari kawasan tersebut. Sehingga film dan monumen memiliki kesamaan dalam menceritakan sejarah mengenai kelam dari sebuah tempat tertentu.

3. Pembacaan Wisatawan Dan Hegemoni Diskursus Terorisme

Kecenderungan wisatawan asing pada perilaku posisi dominan juga dapat disebabkan oleh psikis yang kuat akan bayangan memorial mengenai kejadian peristiwa ledakan yang dilakukan secara sengaja oleh para terorisme. Yang menewaskan beberapa korban dari salah satu keluarga wisatawan seperti Darren, sehingga perasaan sedih yang mendalam selalu menyelimuti wisatawan asing ketika mengunjungi Monumen Ground Zero. Selain perasaan sedih yang selalu menyelimuti wisatawan asing, rasa takut akan kejadian ini terulang kembali juga tidak kalah membuat mereka was-was ketika mengunjungi monumen. Hal ini yang kemudian membuat perilaku para wisatawan asing selalu bersedih ketika mengunjungi dan selalu berdoa untuk mereka yang tidak dapat diselamatkan atau juga ikut merasakan mereka yang menjadi korban yang masih selamat hingga sekarang.

Tidak henti-hentinya Gubernur Bali Made Mangku dalam setiap sambutannya saat upacara peringatan berlangsung selalu berpesan yaitu.

“Untuk terus memaafkan peristiwa namun tidak melupakan, luka-luka mungkin sudah sembuh namun bekas luka akan terus ada, untuk itu peringatan yang dilakukan bukan untuk memperparah luka melainkan menguatkan kita untuk lebih bersatu dan bekerja sama, bahu membahu menjaga keamanan bersama. Dan juga selalu berpesan untuk membantu para korban, tanpa mengenal suku, agama, bangsa, dan secara bersama-sama bahu-membahu saling tolong menolong dengan tulus dan tanpa prasangka melewati bencana tersebut.”(<https://beritabali.com/read/2016/10/13/201610130003/Peringatan-Tragedi-Bom-Bali-Semua-Komponen-Agar-Ikut-Jaga-Kepastian.html>, diakses pada tanggal 08 Feb. 18).

Selain itu, hal yang selalu ditekankan Made Mangku Pastika adalah untuk mengajak semua umat di muka bumi untuk merapatkan kekuatan memerangi terorisme dan kekerasan lain. Karena terorisme adalah ideologi yang tumbuh di dalam hati dan

pikiran. Bukan tidak mungkin itu ada di sekitar kita, tanpa kita sadari (Erviani dan Lea, 2017: 14).

Hal ini menguatkan hasil data yang mengatakan bahwa wisatawan asing cenderung berada pada posisi dominan, karena pembacaan yang pengunjung memiliki kesamaan pada *encoding* dari monumen tersebut. Dengan seragamnya hasil data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa turis menganggap bahwa monumen adalah tempat untuk mengenang dan untuk mengingat serta selalu hormat terhadap korban-korban peristiwa teror bom Bali.

Pembacaan yang beragam ini berkaitan dengan wacana tentang terorisme yang menjadi latar belakang pendirian monumen. Di mana tujuan awal pendirian monumen adalah sebagai bentuk untuk mengenang dan mengingat peristiwa teror bom yang dilakukan di sekitar monumen, sehingga diharapkan dengan mengingat peristiwa tidak akan terulang perbuatan keji dengan teror bom bunuh diri di Bali, maupun di seluruh dunia. Audiens beragam memaknai bahwa peristiwa teror adalah hal yang sangat buruk yang sangat diharapkan jangan sampai terulang kembali dimana pun.

Peristiwa teror belakangan ini memang menjadi topik yang sering diperbincangkan masyarakat. Hingga saat ini, definisi terorisme sendiri masih menjadi perdebatan meskipun sudah ada ahli-ahli yang merumuskan, juga dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan. Amerika Serikat sendiri yang pertama kali mendeklarasikan “perang melawan teroris” belum memberikan definisi secara gamblang dan jelas sehingga semua orang bisa memahami makna sesungguhnya tanpa dilanda keraguan, tidak merasa didiskriminasikan serta dimarjinalkan. Memang tidak bisa disalahkan jika kata terorisme dikaitkan dengan persoalan pelanggaran Hak Asasi Manusi (HAM), karena akibat terorisme, banyak kepentingan umat manusia yang dikorbankan dan kedamaian hidup antar umat manusia jelas-jelas dipertaruhkan (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 22).

Dalam artikel yang ditulis oleh Abdul Wahid (2004: 22) dalam bukunya *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. Kata “teroris” (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari kata latin “*terrere*” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata ‘*terror*’ juga bisa menimbulkan kengerian. Kengerian di hati dan pikiran korbannya. Pada dasarnya, istilah “*terrorisme*” merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitif karena melibatkan orang-orang

yang tidak berdosa. Tidak ada negara yang ingin dituduh mendukung terorisme atau menjadi tempat perlindungan bagi kelompok terorisme. Ada yang mengatakan, seseorang bisa disebut sebagai teroris sekaligus juga sebagai pejuang kebebasan. Hal itu tergantung dari sisi mana memandangnya. Itulah alasan hingga saat ini tidak ada definisi terorisme yang diterima secara universal. Masing-masing negara mendefinisikan terorisme menurut kepentingan dan keyakinan mereka sendiri untuk mendukung kepentingan nasionalnya. Pengertian terorisme untuk pertama kali dibahas dalam *European Convention on the Suppression of Terrorism* (ECST) di Eropa tahun 1977 terjadi perluasan paradigma arti dari crimes against state menjadi crimes against humanity. Dalam kaitan HAM, crimes against humanity masuk kategori *gross violation of human right* yang dilakukan sebagai bagian serangan yang meluas atau sistematis yang diketahui bahwa serangan itu ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil, lebih-lebih diarahkan pada jiwa-jiwa orang tidak bersalah (*publik by innocent*) sebagaimana halnya terjadi di Bali (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 23).

Dalam buku *Kejahatan Terorisme*, 2004. Wahid, Sunardi, dan Imam Sidik menyimpulkan beberapa makna terorisme secara mendalam yang telah dikemukakan baik oleh beberapa lembaga maupun beberapa penulis/pakar atau ahli, yaitu:

a. *US Central Intelligence Agency (CIA)*.

Terorisme internasional adalah terorisme yang dilakukan dengan dukungan pemerintah atau organisasi asing dan/atau diarahkan untuk melawan negara, bangsa, lembaga, atau pemerintah asing.

b. *US Departements of State and Defense*.

Terorisme adalah kekerasan bermotif politik dan dilakukan oleh agen negara atau kelompok subnasional terhadap sasaran kelompok non kombatan. Biasanya dengan maksud untuk memengaruhi audien. Terorisme internasional adalah terorisme yang melibatkan warga negara atau wilayah lebih dari satu negara.

c. *Black's Law Dictionary*.

Tindakan terorisme adalah kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana Amerika, atau negara bagian Amerika, dan jelas dimaksudkan untuk; (i) mengintimidasi penduduk sipil; (ii) mempengaruhi kebijakan pemerintah; (iii) mempengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan dan pembunuhan.

d. *The Arab Convention on the Suppression of Terrorism (1998)*.

Terorisme adalah tindakan atau ancaman kekerasan, apapun motif dan tujuannya, yang terjadi untuk menjalankan agenda tindak kejahatan individu atau kolektif, yang menyebabkan teror di tengah masyarakat, rasa takut dengan melukai mereka, atau mengancam kehidupan, kebebasan, atau keselamatan, atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau harta publik maupun pribadi atau

menguasai dan merampasnya, atau bertujuan untuk mengancam sumber daya nasional (Muladi, 2002).

e. Menurut Konvensi PBB tahun 1937, terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

Meskipun unsur-unsur terorisme sudah dipahami banyak pilihan namun tidak mudah untuk ditetapkan, karena terorisme berhadapan dengan wacana lain tentang kekerasan yang secara riil dihadapi masyarakat. Kekerasan yang dilakukan oleh negara mempunyai persamaan dengan ciri-ciri terorisme ditujukan kepada anggota masyarakat, sehingga muncul kecurigaan akan terjadi pengekan hak individual dan masyarakat. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai terorisme maka kita juga perlu untuk mengetahui mengenai ciri-ciri/ karakteristik terorisme. Ada jenis terorisme yang disebut dengan terorisme gaya baru jenis ini mengandung beberapa karakteristik. Pertama, ada maksimalisasi korban secara sangat mengerikan. Kedua, keinginan untuk mendapatkan liputan di media massa secara internasional secepat mungkin. Ketiga, tidak pernah ada yang membuat klaim terhadap terorisme yang sudah dilakukan. Keempat, serangan terorisme itu tidak pernah bisa diduga karena sasarannya sama dengan luasnya seluruh permukaan bumi. Wacana terorisme ini kemudian menjadi 'hegomonik'. Semua beranggapan bahwa terorisme adalah musuh kemanusiaan. Wacana terorisme sebenarnya tidak seragam, tidak alamiah, karena sebenarnya dikonstruksi, wacana ini dibentuk. Dengan banyaknya yang menganggap sama bahwa teror itu kejahatan yang dilawan seluruh manusia, membuat wacana tersebut dibenarkan dengan sendirinya, meskipun tidak adanya teori yang secara benar mengatakan mengenai arti terorisme itu sendiri (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 32).

Terorisme gaya baru bisa menyerang gereja atau masjid, menghantam pasar atau supermarket, melumat kantor pemerintah atau lembaga pendidikan, *night-club*, hotel-hotel, bisa menyerang perkampungan desa maupun kota, bisa melakukan serangan di jalan raya di dalam kereta api, bus, pesawat terbang, kapal laut, dan segala macam itu tanpa bisa dibatasi (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 34).

Sementara itu, dari sudut pandang agama, Azyumardi Azra, Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta mengatakan bahwa terorisme sebagai kekerasan politik

sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan agama Islam. Islam mengajarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. “Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan. Akan tetapi, perjuangan itu haruslah tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan atau terorisme. Setiap perjuangan untuk keadilan harus dimulai dengan premis bahwa keadilan adalah konsep universal yang harus diperjuangkan dan dibela setiap manusia. Islam memang menganjurkan dan memberi justifikasi kepada muslim untuk berjuang berperang (*harb*), dan menggunakan kekerasan (*qital*) terhadap para penindas, musuh-musuh Islam, dan pihak luar yang menunjukkan sikap bermusuhan atau tidak mau hidup berdampingan secara damai dengan Islam dan kaum muslimin (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 41).

Selain itu, Islam sebagai agama yang Rahmatan lil alamin, jelas menolak dan melarang penggunaan kekerasan demi untuk mencapai tujuan-tujuan (*al-ghoyat*), termasuk kekerasan demi mencapai tujuan yang baik sekalipun. Kita perlu menerapkan definisi terorisme dengan tepat supaya kita tidak mencemarkan pemikiran agama yang murni dengan unsur-unsur kebatilan dan kejahatan serta menganggap perjuangan tanpa moral sebagai jihad. Dalam Islam tidak diizinkan dengan sengaja membunuh atau mencederakan orang-orang yang tidak bersalah dan tidak terlibat. Dalam peperangan yang sah saja Islam tidak mengizinkan tindakan demikian terhadap mereka yang tidak terlibat. Malahan, yang berperang pun mesti diperlakukan dengan kemanusiaan, termasuk si penganas sendiri, sebagaimana terjadi dengan perintah Saidina Ali untuk membunuh Ibnu Muljam tidak didera melainkan dihukum seperti biasa dengan satu tetak pedang (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 42).

Fenomena ini benar-benar merupakan bagian dari momok besar bagi bangsa Indonesia, di samping dunia atau masyarakat Internasional. Tragedi bom Bali di Sari Club dan Peddy’s Club Kuta Legian Bali 12 Oktober 2002 silam itu adalah aksi teror yang digolongkan sebagai kejahatan terbesar di Indonesia dari serangkaian teror yang pernah terjadi. Aksi teror yang terjadi di Legian mampu menewaskan banyak korban dalam aksinya sehingga tragedi tersebut menjadi bukti nyata bahwa teror adalah aksi yang sangar keji yang tidak memperhitungkan, tidak memperdulikan dan sungguh-sungguh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia yang tidak tahu menahu akan maksud, misi, ataupun tujuan pembuat teror telah menjadi korban tak berdosa (*innocent victim*). Rakyat tidak berdosa hanya menjadi ongkos kebiadaban manusia yang dimenangkan dan disupremasikan aksi teror yang terjadi di Legian Bali itu juga

mengingatkan publik pada *Black Tuesday* yaitu peristiwa pengeboman yang telah menghancurkan simbol kapitalisme Negara Adikuasa Amerika Serikat berupa Menara World Trade Center dan simbol pertahanan Pentagon. Sehingga masyarakat global menarik kesimpulan bahwa tragedi Bom Bali dan kasus WTC di Amerika Serikat adalah produk gerakan kelompok terorisme yang bermaksud merusak kedamaian global, mengancurkan nilai-nilai peradaban, dan mendegradasi HAM (Wahid, Sunardi, Sidik,, 2004: 2)

Tragedi 11 September dan tragedi 12 Oktober Legian Bali telah mengingatkan akan ancaman terhadap perdamaian dan kedamaian dunia yang selalu muncul secara tidak terduga dan ekspolisif dapat terjadi kapanpun di setiap negara di dunia sebagai sumber dan akibat dari pengaruh globalisasi di zaman modern saat ini (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 2-3).

Semenjak peristiwa WTC 11 September 2001, terorisme sangat identik dengan Islam. Ribuan nyawa melayang yang diduga Osama bin Laden adalah kelompok di balik serangan WTC tersebut. Hal ini secara tidak langsung mengaitkan kelompok Islam adalah pelaku utama dalam aksi ini. Ditambah dengan peristiwa bom Bali menguatkan stigma bahwa teroris adalah Islam. Hal itu diperkuat karena pelaku aksi teror dari kedua peristiwa tersebut adalah kelompok Islam.

Terorisme seakan identik dengan agama Islam. Setiap orang yang menyebut kata teroris, maka yang ada di benak kita adalah sosok Osama Bin Laden atau “para teroris muslim” lainnya. Padahal banyak teroris yang bukan Islam, seperti Aum Shinrikyu di Jepang, Kelompok Basque di Spanyol, IRA di Irlandia/Inggris, dan masih banyak teroris bukan Islam lainnya. Hal terpenting yang harus jadi catatan adalah terorisme bukan monopoli dunia Islam dan dapat dilakukan oleh siapa saja di luar muslim. Dengan demikian, terorisme yang mengatasnamakan agama sesungguhnya bukan hanya monopoli dari nilai atau fakta historis dari Islam saja (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 43).

Terdapat komunitas sosial keagamaan yang mengenalkan bentuk implementasi keagamaan sebagai bagian dari strategi perjuangan yang dipopulerkan dalam kategori “jihad”. Meskipun menggunakan kategori “jihad”, tetapi jika manusia yang tidak berdosa menjadi korban dan kepentingan publik menjadi rusak berantakan serta negara dilanda disharmonisasi nasional, maka kategori “jihad” itu patut dipertanyakan (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 22).

Kenyataan ini telah memberikan pandangan kuat terhadap masyarakat internasional bahwa radikalisme dan ekstremisme merambah ke tanah air. Setidaknya, gerakan Islam politik di tanah air mempunyai kemiripan dan kedekatan ideologis dengan beberapa gerakan Islam politik di negara lain. Meskipun kedua pandangan tersebut memang sulit diterima, tapi disisi lain pandangan ideologis dengan gerakan Islam juga sulit di tolak. Sebab dalam era sekarang ini, sesuatu yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin, sesuatu yang tidak mungkin dipercaya untuk dilakukan bisa menjadi sebuah bukti nyata bahwa memang ada keterkaitan oleh kedua pandangan tersebut. Sehingga masyarakat dapat mengaitkan antara peledakan bom di Bali dengan jaringan terorisme Internasional bisa menjadi dugaan sementara hingga terdapat bukti-bukti kuat dari pihak kepolisian (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 45).

Dengan latar belakang didirikannya Monumen Ground Zero yaitu akibat serangan teroris membuat wacana mengenai terorisme adalah benar, karena hampir semua masyarakat mengiyakan bahwa aksi teror merupakan sebuah kejahatan yang sangat kejam. Dengan meledakkan bom di sebuah pusat keramaian kota di mana banyak turis-turis asing dan bahkan warga lokal berkumpul, disitulah aksi teror ini di ledakkan.

Tidak ada ampunan untuk para pelaku teror ini. Dengan latar belakang para pelaku teror yang selalu merujuk pada kaum muslim, ledakan bom Bali membuat argumen tersebut semakin kuat, karena alasan dibalik pelaku aksi teror bom Bali salah satunya bentuk dari *jihād* yang dipercayainya. Akibat tragedi Bali tersebut, secara tidak langsung membenarkan Indonesia menjadi negara yang melakukan *support to terrorisms* dan sebagai *state of terrorism*. Dengan tragedi tersebut, seakan Indonesia telah memberi kebebasan bagi masing-masing pemeluk agama untuk mengimplementasikan dan mengembangkan ajaran agamanya, termasuk fundamentalis beragama. Sehingga wisatawan asing ataupun negara asing lebih setuju dengan hipotesa-hipotesa mengenai hubungan aksi teror dan Islam.

Namun dibalik itu, seorang muslim bisa saja menjadi teroris karena pengetahuan agamanya kurang dalam dan kurang proporsional atau kedangkalan ilmu agamanya. Selain itu bukan tidak mungkin, kelompok Islam yang fundamentalis berubah haluan menjadi radikal, karena adanya perbedaan pandangan terhadap ketidakadilan politik global terhadap negara-negara muslim misalnya yang telah menimbulkan perlawanan dari segenap muslim yang sadar akan ketidakadilan tersebut. Karena tidak berdayanya untuk melawan ketidakadilan secara terang-terangan, ada beberapa kelompok Islam diantaranya yang akhirnya menempuh jalur pintas, dimana jalur atau jalan yang dipilih

untuk mewakili rasa ketidakadilan tersebut merupakan jalan yang serba pragmatis dan permisif (menghalalkan segala cara), yakni dengan cara kekerasan dan teror yang kemungkinan besar akan menyebabkan banyak korban. ketika Amrozi, Abdul Aziz alias Imam Samudra dan kawan-kawan melakukan pengeboman di Legian Kuta Bali, sebagaimana diakui keduanya, itu merupakan bentuk perlawanan terhadap Amerika Serikat yang dianggapnya telah menjadi *state terrorism* (Wahid, Sunardi, Sidik, 2004: 50-51).

Hal inilah yang tampaknya dibaca secara seragam oleh para turis, membuktikan bahwa diskursus terorisme bersifat hegemonik. Dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, membuat sistem berpikir para turis yang selalu menganggap teror identik dengan Islam, bahwa teror adalah musuh kemanusiaan. Yang terlupa di dalam cara pandang yang seragam ini adalah pemahaman yang mendalam mengapa terorisme berkembang, mengapa aksi-aksi teror terus terjadi.

Penutup

1. Kesimpulan

Dalam riset ini, penulis memfokuskan kajian mengenai pembacaan wisatawan asing terhadap wisata bencana bom Bali pada monumen Ground Zero. Penulis menarik kesimpulan bahwa pembacaan wisatawan asing terhadap Monumen Ground Zero di Legian Kuta Bali seragam, atau memiliki posisi pembacaan yang sama, yaitu posisi pembacaan dominan.

Terdapat 20 wisatawan asing yang menjadi narasumber utama dari penelitian ini. Monumen Ground Zero merupakan tempat bencana yang kemudian menjadi *tourist spot*, dimana banyak wisatawan atau pengunjung datang sebagai kunjungan wisata. Namun, selain sebagai tempat wisata, Gubernur Bali, Made Mangku Pastika menaruh makna atau pesan tertentu ketika memutuskan untuk membangun sebuah monumen bersejarah tersebut. Monumen dibangun dengan dasar sebagai tempat untuk mengingat tragedi atau peristiwa teror bom Bali yang secara kasar dan tega telah menewaskan ratusan jiwa yang tidak bersalah.

Made Mangku Pastika memutuskan untuk membangun sebuah monumen agar seluruh wisatawan dan seluruh masyarakat Bali dan luar Bali bahkan seluruh dunia

dapat terus mengingat kejadian tersebut dan selalu mengenang dan hormat terhadap korban-korban yang tidak bersalah yang bahkan hingga sekarang masih trauma atas kejadian tersebut. Dengan mendatangi monumen, terus berdoa, dan tentunya turut serta menjaga kedamaian dan kebersihan sekitar monumen adalah salah satu cara kita untuk hormat terhadap korban-korban peristiwa ledakan bom Bali.

Beda pengunjung beda pula pengalaman dan sumber pengetahuannya mengenai Monumen Ground Zero. Banyaknya jumlah wisatawan asing yang menjadi korban teror ledakan bom Bali ini membuat berita ini diberitakan hingga ke luar negeri, bahkan lebih banyak diberitakan oleh media luar negeri, khususnya Australia. Begitupun wisatawan asing yang mengunjungi monumen Ground Zero, tidak sedikit yang mengetahui mengenai Monumen Ground Zero dan peristiwanya melalui media televisi, koran, maupun internet. Sementara beberapa wisatawan asing lainnya mengaku mengetahui monumen melalui pemandu wisata. Akan tetapi, selain mereka ada beberapa wisatawan asing yang memang terjebak dalam lokasi ketika peristiwa peringatan bom Bali berlangsung.

Intensitas kunjungan setiap wisatawan yang berbeda-beda, dengan perilaku yang dilakukan selama mengunjungi monumen juga beragam. Meskipun beragamnya perilaku yang dilakukan ketika mengunjungi monumen, wisatawan tetap menganggap bahwa mereka mengunjungi monumen dengan maksud untuk mengenang para korban peristiwa teror bom Bali.

Penulis mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa pembacaan wisatawan asing mengenai Monumen Ground Zero sesuai dengan apa yang ditunjukkan pada awal pendirian monumen. Dalam kasus ini, *encoding* yang dimaksud adalah tujuan pendirian Monumen Ground Zero sebagai produsen pesan yang kemudian akan di *decoding* oleh khalayak atau pengunjung.

Hampir semua wisatawan berada posisi dominan, karena mereka mengartikan monumen sebagai tempat untuk merenung dan berdoa. Hal ini berarti sesuai dengan maksud yang disampaikan dari Gubernur Bali yang sengaja membangun sebuah monumen perdamaian dengan tujuan untuk mengingat, merenung, dan berdoa untuk para korban tragedi 12 Oktober 2002 silam.

Hal ini juga membuktikan bahwa wacana terorisme sangat hegemonik. Semua audiens menganggap bahwa terorisme adalah musuh kemanusiaan, suatu aksi yang

dimusuhi oleh dunia. Sesuatu yang memang dibentuk dan dikonstruksi dengan sengaja untuk merugikan orang lain demi tercapainya tujuan yang diinginkannya.

Dengan hegemoniknya wacana terorisme, maka pembacaan wisatawan asing yang cenderung seragam pada posisi dominan yaitu monumen sebagai tempat mengenang dan merenung atas kejadian terorisme yang pernah terjadi di Bali. Mereka menganggap dengan didirikannya monumen tentu diharapkan semua manusia mengingat akan aksi teror yang kejam, sehingga tidak akan ada tragedi yang terulang kembali. Hal yang terlupakan dari pembacaan seragam ini adalah pemahaman yang mendalam mengapa terorisme terjadi, mengapa aksi teror masih terus terjadi.

2. Keterbatasan

Penelitian ini hanya meneliti wisatawan asing, itupun dalam jumlah terbatas. Penelitian selanjutnya perlu meneliti pembacaan wisatawan lokal terhadap Monumen Bom Bali.

3. Saran

Dengan minimnya penelitian mengenai '*trouble tourism*' diharapkan penelitian ini dapat membantu sebagai sumber referensi untuk penelitian ke depannya. Diharapkan penelitian ini dapat membantu menjelaskan mengenai aktivitas turis yang sering mengunjungi tempat-tempat yang memiliki sejarah peristiwa buruk.

Penelitian-penelitian di Indonesia yang meneliti mengenai '*trouble tourism*' masih sangat sedikit terutama dalam kajian komunikasi. Sehingga dengan adanya penelitian mengenai aktivitas turisme yang bermasalah atau '*trouble tourism*' dapat membuat peneliti-peneliti baru tertarik untuk meneliti dalam tema yang serupa dan tentunya lebih dapat memperdalam teori yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, Elvinaro, Bambang Q. Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Crouch, David, Rhona Jackson, Felix Thompson. (2005). *The Media and The Tourist Imagination – Converging Cultures*. New York: Routledge.
- Erviani, Ni Komang, Anak Agung Lea. (2017). *Luka Bom Bali*. Denpasar: PT. Percetakan Bali.
- Fiske, John. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jilid 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irwan. (2015). *Dinamika dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Junaedi, Dedi. (2003). *Konspirasi di Balik Bom Bali: skenario membungkam gerakan Islam*. Jakarta: Bina Wawasan Press.
- Morley, David, Charlotte Brunson. (1999). *The Nationwide Television Studies*. USA and Canada: Routledge.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi*. Jilid 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Saryono, Mekar D. Anggraeni. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saryono, Mekar D. Anggraeni. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sigit, Soehari. (2003). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UST.
- Susilana, Rusdi dan Cepi Riyana. (2007). *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima. Hal.6.
- Wahid, Abdul, Sunardi, Muhammad Imam Sidik. (2004). *Kejahatan Terorisme – Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. Bandung: Refika Aditama.

Jurnal

- Ackermann, Kurt. “Disaster Tourism”, *Jurnal Hokusei Junior College Houksei*, No.10 (Tsukai No.48) (Maret, 2012), hal. 45-46.
- Devi, Sthefani Geby Arsita. “Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014 (Studi Pada Kawasan Gunung Kelud Kabupaten Kediri)”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 3 No. 12 (2015).
- Dwiputra, Roby. “Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Alam Erupsi Merapi,” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No.1 (April, 2013), hal.35-48.

- Hanif, Muh. "Studi Media dan Budaya Populer Dalam Perspektif Modernisme dan Postmodernisme," *Jurnal Dakwah-dakwah & Komunikasi*, Vol.5 No.2 (Juli-Desember, 2011), hal.235-251.
- Novianti, Dewi. "Wacana Media dalam Kasus Bom Bali Pertarungan Wacana Harian Replubika Dan Harian Kompas Dalam Kasus Bom Bali," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.4 Nomor 1(Januari-April, 2006), hal.40-59.
- Ratna Wahyu Wijiyanti, Anastasia. "Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat Dari Bencana (Studi Kasus: Kawasan Wisata Volcano Tour Gunung Merapi, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No.1 (April, 2013), hal.19-34.
- Restanto, Dony dan Refti Handini Listiyani. "Konstruksi Sosial Pengunjung Wisata Lumpur Lapindo," *Paradigma*, Vol. 01 No. 03 (2013).
- Rucinska, Dorota dan Maciej Lechowicz. "Natural Hazard and Disaster Tourism," *Miscellanea Geographica-Regional Studies On Development*, Vol. 18 No. 1 (2014).
- Urry, John. " The Tourist Gaze "Revisited"," *American behavioral Scientist*, Vol. 36 No. 2 (November, 1992), p. 172-186.

Tesis

- Islami, Mona Erythrea Nur. (2014). "Pariwisata Pascabencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman," Tesis, Fakultas Antropologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Saputra, Yunanta. (2014). "Jeep Wisata Di Kawasan Wisata Lava Tour Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 (Studi pada Kawasan Wisata Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman)." Thesis, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yuill, Stephani Marie. (2003). "Dark Tourism: Understanding Visitor Motivation At Sities Of Death And Disaster," Tesis, Texas A&M University, Texas.

Skripsi

- Baehaki, Achmad. (2009). "Pemenuhan Kebutuhan Chatters Dalam Program Chat Mate, O Channel." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok.
- Narottama, Dimas D. (2008). "Analisis Resepsi Terhadap Tayangan Republik Mimpi." Skripsi Sarjana, Fakultas ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nazaruddin, Muzayin. (2004). "War Againts Terroirsm: Critical Discourse Analysis." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Artikel

- Budianto, Heri. (2011). "Provokasi Media di Daerah Rawan Bencana," dalam *Komunikasi Bencana*, ed. Dr. Eko Harry Susanto. Jakarta: Bidang Litbang ASPIKOM.
- Chandra, Ade. (2011). "Problematika Komunikasi dalam Dinamika Perkembangan Manajemen Bencana : Catatan Lapangan," dalam *Komunikasi Bencana*, ed. Dr. Eko Harry Susanto. Jakarta: Bidang Litbang ASPIKOM.

- Hall, Stuart. (1973). "Encoding/Decoding". Dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*, eds. Centre for Contemporary Cultural Studies. London: Hutchinson. Pp. 128-38.
- Lestari, Puji. (2011). "Manajemen Komunikasi Bencana dan Peluang Riset Komunikasi Bencana di Indonesia," dalam *Komunikasi Bencana*, ed. Dr. Eko Harry Susanto. Jakarta: Bidang Litbang ASPIKOM.
- Rahardjo, R. (1986). "Media Pembelajaran." Dalam *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, eds. Yusufhadi Miarso dan kawan-kawan. Jakarta: Rajawali. Hal. 62.
- Susanto, Eko Harry. (2011). "Eksistensi Komunikasi dalam Menghadapi Bencana," dalam *Komunikasi Bencana*, ed. Dr. Eko Harry Susanto. Jakarta: Bidang Litbang ASPIKOM.

Internet

- "Instagram." <https://www.instagram.com/>, (diakses pada tanggal 31 Januari 2018).
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia." <http://kbbi.web.id/bencana>, (diakses pada tanggal 28 Mei 2017).
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia." <https://kbbi.web.id/media>, (diakses pada 5 Juni 2018).
- "Letak Geografis, Batas Administrasi, dan Luas Wilayah." <http://www.baliprov.go.id/Geographi>, (diakses pada 19 Juni 2017).
- "Lokasi Bom Bali I Diharapkan Jadi Museum." <https://www.beritabali.com/read/2017/10/13/201710130014/Lokasi-Tragedi-Bom-Bali-I-Diharapkan-Jadi-Museum.html>, (diakses pada tanggal 25 Januari 2018).
- "Mengungkap Makna Ground Zero." <http://regional.kompas.com/read/2011/10/11/19052276/Mengungkap.Makna.Grand.Zero>. (diakses pada tanggal 17 November 2017).
- "Monumen Bom Bali." http://www.balitoursclub.com/berita_103_MONumen_Bom_Bali.html, (diakses pada tanggal 16 November 2017).
- "Monumen Bom Bali." http://www.balitoursclub.com/berita_103_MONumen_Bom_Bali.html, (diakses pada tanggal 31 Januari 2018).
- "Monumen Bom Bali Sebagai Simbol Kemanusiaan." <http://bali.panduanwisata.id/spot-wisata/monumen-bom-bali-sebagai-simbol-kemanusiaan/>, (diakses pada tanggal 16 Maret 2017).
- "Monumen Bom Bali Sebagai Simbol Kemanusiaan." <http://bali.panduanwisata.id/spot-wisata/monumen-bom-bali-sebagai-simbol-kemanusiaan/>, (diakses pada tanggal 16 November 2017).
- "Peringatan Tragedi Bom Bali, Semua Komponen Agar Ikut Jaga Keamanan." <https://beritabali.com/read/2016/10/13/201610130003/Peringatan-Tragedi-Bom-Bali-Semua-Komponen-Agar-Ikut-Jaga-Keamanan.html>, (diakses pada tanggal 08 Februari 2018).
- "Tempat Wisata Di Bali." <https://tempatwisatadibali.info/monumen-bom-bali-di-legian-kuta/> (diakses pada tanggal 17 November 2017).
- "Undang-Undang No.24 Tahun 2007 Pasal 1 Tentang Penanggulangan Bencana." https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf, (diakses pada tanggal 28 Mei 2017).

Identitas Penulis

1. Identitas Penulis Pertama

- a. Nama Lengkap : Sanik Ismata Rahma
- b. Nomor Induk Mahasiswa : 14321086
- c. Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 9 November 1995
- d. Program Studi Sosial Budaya : Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
- e. Bidang Minat Studi : Media Kreatif
- f. Alamat dan Nomor Kontak : Jalan Raya 3 Benteng, Gang Sadewa No.1 (Kaliurang KM 7.8)

2. Identitas Penulis Kedua

- a. Nama Lengkap dan Gelar Akademik : Muzayyin Nazaruddin, S.Sos., M.A.
- b. NIK/NIDN : 0516087901
- c. Jabatan Akademik : Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi
- d. Alamat dan Nomor Kontak : 082226576307